

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam Kokok Balenggek (AKB) merupakan salah satu rumpun ayam lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Provinsi Sumatera Barat, sebagaimana telah ditetapkan oleh Kementerian Pertanian (Kementan) (2011) dalam surat keputusan Nomor 2919/Kpts/OT.140/6/2011, tentang Ayam Kokok Balenggek (AKB). Ayam ini perlu dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya sebagai kekayaan plasma nutfah untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat dan bangsa. Menurut Arlina dkk., (2021), ada 39 galur ayam yang telah diketahui dan tersebar diseluruh indonesia. Potensi genetik ayam tersebut banyak dimanfaatkan sebagai penghasil telur dan daging, dan juga dimanfaatkan sebagai ayam hias, ayam petarung dan ayam penyanyi.

Struktur populasi Ayam Kokok Balenggek berdasarkan penelitian Arlina dkk., (2015) menunjukkan persentase jumlah anak Ayam Kokok Balenggek 9,44 %, jantan muda 13,99 %, betina muda 15,47 %, jantan dewasa, 9,54 % dan ayam betina dewasa 11,55 %. Dengan struktur populasi yang demikian dimana persentase jumlah anak ayam lebih besar dibandingkan dengan ayam muda dan dewasa memperlihatkan bahwa kondisi ini bisa menjamin kelestarian populasi Ayam Kokok Balenggek.

Widianingrum *et al.*, (2021) menyatakan tingkah laku pada unggas adalah perilaku yang terorganisir dengan fungsi tertentu berupa aksi tunggal atau berurutan yang terintegrasi dan biasanya muncul sebagai respon terhadap stimulus dari lingkungannya. Pola tingkah laku dasar (*basic behavior system* pada unggas terdiri

atas 7-9 macam, yaitu makan, minum, *eliminative*, *sexual*, *social*, *care and giving*, *shelter seeking*, dan *investigative* (Brun *et al.*, 2005).

Fenomena mitos yang umum ditemukan dikalangan masyarakat adalah penurunan performa suara pada Ayam Kokok Balenggek jantan setelah dikawinkan, khususnya pada individu yang dipersiapkan untuk mengikuti kontes. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar peternak memilih untuk tidak mengawinkan ayam tersebut guna mempertahankan kualitas suara. Akan tetapi, praktik ini dapat menghambat upaya pelestarian dan peningkatan populasi Ayam Kokok Balenggek yang merupakan salah satu plasma nutfah unggas lokal Indonesia yang berasal dari Sumatera Barat.

Perkawinan merupakan pertemuan hewan jantan dan betina secara seksual (Abd El- Hack *et al.*, 2019) dan termasuk bagian dari proses reproduksi. Tingkah laku perkawinan adalah aktivitas dimulai dari pejantan dan betina melakukan persiapan, saat, dan setelah kawin (Stai dan Searcy, 2010). Umumnya tingkah laku ini berbeda antara jantan dan betina. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal (*hormone*) dan eksternal (jumlah jantan dan betina dalam populasi). Pemeliharaan skala besar, umumnya perkawinan dilakukan secara *flock mating* (Banga-Mboko *et al.*, 2007).

Menurut Appleby *et al.*, (2004) aktivitas frekuensi tingkah laku kawin pada unggas akan berkurang seiring dengan meningkatnya umur unggas. Tingkah laku seksual beberapa unggas jantan (Kalkun) saat akan melakukan perkawinan yaitu jantan akan menari, memanjangkan kepala dan menegakkan jengger dan bulu leher sebagai bentuk aktivitas rayuan dan perangsangan (*courtship*), melakukan penunggang (*mounting*), dan kopulasi (*copulation*).

Penelitian mengenai tingkah laku kawin Ayam Kokok Balenggek masih belum dilakukan. Informasi mengenai tingkah laku kawin AKB dapat diperoleh dengan cara melakukan pengamatan secara langsung yang dilihat dari frekuensi dan durasi dari tingkah laku seksual. Frekuensi dan durasi merupakan interpretasi dari perilaku yang diekspresikan oleh unggas yang digunakan untuk memperkirakan kesejahteraan hewan yang termasuk didalamnya adalah faktor reproduksi (Costa *et al.*, 2012). Akan tetapi, informasi mengenai tingkah laku kawin AKB masih belum ditemui, sehingga perlu dilakukan kajian mengenai tingkah laku kawin AKB ini, agar kesejahteraan AKB dapat terpenuhi dan AKB dapat memproduksi dengan maksimal.

Penelitian ini mengkaji mengenai tingkah laku kawin Ayam Kokok Balenggek di *Edufarm* Fakultas Universitas Andalas. Penelitian ini bertujuan untuk dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana Ayam Kokok Balenggek tersebut melakukan perkawinan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengelolaan yang lebih baik terhadap Ayam Kokok Balenggek, baik dalam aspek pemeliharaan maupun konservasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tingkah Laku Kawin Ayam Kokok Balenggek yang Dipelihara di *Edufarm* Fakultas Peternakan Universitas Andalas.” Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diungkap berbagai bentuk perilaku kawin Ayam Kokok Balenggek, sehingga dapat memberikan acuan ilmiah serta pedoman praktis dalam pengembangan peternakan unggas lokal di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkah laku kawin Ayam Kokok Balenggek yang dipelihara di *Edufarm* Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkah laku kawin Ayam Kokok Balenggek yang dipelihara di *Edufarm* Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dasar tentang tingkah laku kawin Ayam Kokok Balenggek yang dipelihara di *Edufarm* Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

